

**PENGEMBANGAN SUMBER BELAJAR KUMPULAN CERPEN SEJARAH WABAH
PES DI MALANG TAHUN 1911-1916 (KERANG BELANG)
UNTUK SISWA KELAS XI**

Adin Nur Kholifah, Moch. Nurfahrul Lukmanul Khakim
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
e-mail: adin.nur.1907316@students.um.ac.id, moch.nurfahrul.fis@um.ac.id

Abstrak-Tujuan dari penulisan artikel ini adalah mengembangkan dan menguji kelayakan sumber belajar Kumpulan Cerpen Sejarah Wabah Pes di Malang Tahun 1911-1916 (Kerah Belang). Penulisan artikel ini menggunakan metode research and development (R&D). Adapun model R&D yang digunakan oleh peneliti adalah model procedural. Model prosedural sendiri terdiri dari sepuluh langkah: 1) melihat potensi dan masalah, 2) pengumpulan data, 3) desain produk, 4) validasi desain, 5) revisi desain, 6) uji coba pemakaian, 7) revisi produk, 8) uji coba produk, 9) revisi produk, 10) produksi masal. Penelitian dan pengembangan sumber belajar Kerah Belang sampai dengan langkah ke-5 yaitu revisi desain produk. Hasil dari pengembangan yang peneliti lakukan adalah sebuah produk yang memiliki potensi untuk dijadikan sumber belajar dengan mendapatkan validitas 91% dari ahli materi dan validitas sebesar 88,5% dari ahli sumber belajar.

Kata kunci: *kerah belang, pengembangan, sumber belajar, wabah pes*

**DEVELOPMENT OF LEARNING RESOURCES FOR A COLLECTION OF SHORT
STORIES ABOUT THE HISTORY OF THE BUBONIC PLAGUE IN MALANG
FOR 11TH GRADE STUDENTS**

Adin Nur Kholifah, Moch. Nurfahrul Lukmanul Khakim
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
e-mail: adin.nur.1907316@students.um.ac.id, moch.nurfahrul.fis.ac.id

Abstract- The purpose of writing this article is to develop and test the feasibility of learning resources for a collection of short stories from the history of the bubonic plague in Malang in 1911-1916. The writing of this article uses the research and development (R&D) method. The R&D model used by researchers is a procedural model. The procedural model itself consists of ten steps: 1) looking at potential and problems, 2) data collection, 3) product design, 4) design validation, 5) design revision, 6) trial usage, 7) product revision, 8) trial product, 9) product revision, 10) mass production. Research and development of Striped Collar learning resources up to step 5, namely product design revision. The result of the development that the researchers did was a product that has the potential to be used as a learning resource by obtaining 91% validity from material experts and 88.5% validity from learning resource experts.

Keywords: *Kerah Belang, development, learning resources, bubonic plague*

Pendahuluan

Pada awal tahun 2020 Indonesia terjangkit wabah *Corona Disease 2019* (Covid-19). Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Covid-19 dapat ditularkan dari satu spesies ke spesies yang lain termasuk manusia. Berbagai kegiatan keseharian masyarakat di Indonesia menjadi terhambat karena usaha mencegah dan memberantas Covid-19. Nyatanya, jauh sebelum tahun 2019 di Malang pernah terjadi epidemi pes, tepatnya pada tahun 1911 hingga 1916 (Luwis, 2020, p.17). Sayangnya banyak yang tidak mengetahui tentang sejarah wabah pes di Malang.

Peneliti menyebar angket kepada siswa kelas 11 Ipa 1 di SMA Nasional Malang pada 17 Januari 2023. Dari pengumpulan data tersebut peneliti mendapatkan data bahwa seluruh siswa di kelas tersebut tidak mengetahui mengenai wabah pes yang pernah menjangkit di Indonesia, khususnya di Malang. Adapun materi wabah pes di Malang relevan dengan Kompetensi Dasar 3.3 mata pelajaran Sejarah Indonesia untuk kelas XI tingkat SMA, yaitu “menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini”.

Mempelajari wabah pes di Malang merupakan langkah untuk mengenal sejarah lokal sekaligus kesehatan untuk masyarakat Malang pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Terlebih lagi, epidemi pes memiliki karakteristik yang hampir sama dengan pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia pada tahun 2019. Diharapkan dengan mempelajari sejarah wabah pes di Malang, setiap elemen masyarakat memiliki kesadaran untuk melakukan upaya-upaya pencegahan terhadap penyakit menular. Di samping itu, mempelajari sejarah wabah pes pada tahun 1911-1916 dapat menambah wawasan suatu nilai dan kesejahteraan dari berbagai kelompok yang bertujuan untuk memperluas pandangan mengenai dunia (Priyadi, 2012, p.7).

Kajian mengenai wabah pes di Malang telah banyak dikaji oleh sejarawan. Peneliti melacak beberapa penelitian yang membahas mengenai wabah pes di Malang adalah buku karya Syefri Luwis (2020) berjudul “*Epidemi penyakit pes di Malang, 1911-1916*”. Buku tersebut berisi mengenai sejarah wabah pes di Malang pada tahun 1911-1916 secara luas yang dipaparkan secara sugestif. Kemudian artikel karya Martina Safitry (2020) yang berjudul “*Kisah Karantina Paris of the East: Wabah Pes di Malang 1910-1916*” yang fokus membahas mengenai karantina yang dilakukan oleh pemerintah Malang untuk menanggulangi wabah pes dan dinarasikan secara sugestif, dan yang terakhir adalah skripsi karya Guntur Adi Putra (2022) yang berjudul “*Pengembangan e-Modul Pes (e-Mopes) berbasis Google Sites Materi Sejarah Epidemi Pes di Kelas XI SMA Panjura Malang*” yang membahas mengenai pengembangan sebuah bahan ajar dengan materi wabah pes di Malang yang dipaparkan dengan bahasa sugestif.

Sayangnya masih belum ada yang mengemas wabah pes dalam bentuk penarasian yang naratif. Padahal pengemasan materi dalam bentuk cerita yang naratif dan dengan alur cerita yang kompleks, sebuah cerita pendek dapat mengembangkan daya pikir atau intelektual pembacanya lengkap dengan emosi-emosi yang mempengaruhi keadaan perasaan (afektif). Hal tersebut dapat membuat perpaduan imajinasi yang baik.

Ketika sebuah peristiwa sejarah direkonstruksi dengan baik dan benar juga menarik. Tentunya hal tersebut akan membuat orang tertarik untuk membaca sehingga membangkitkan sisi afektif dari pembaca yang dibantu untuk menjiwai suatu peristiwa sejarah (Tyas, 2018, p.86). Di sisi lain, dari hasil menyebar angket di kelas 11 Mipa 1 SMA Nasioan Malang didapat hasil bahwa lebih dari 50% peserta didik kelas XI di SMA Nasional Malang lebih suka membaca bacaan yang dinarasikan dengan naratif.

Menurut Ihsania, Wikanengsih, & Ismayani (2020, p.84), bacaan naratif lebih digemari oleh remaja karena ringan dan mudah dipahami. Sejalan dengan pendapat tersebut, data yang diunggah oleh Dinas Perpustakaan dan Kerasipan Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2020 di laman disperpusip.jatimprov.go.id memparkan bahwa remaja cenderung memilih bacaan populer yang bersifat menghibur dan bahasa yang ringan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja lebih senang membaca bacaan yang ringan dan mudah dimengerti seperti bacaan fiksi.

Peneliti berinisiatif untuk mengembangkan sebuah produk berupa sumber belajar yang dinarasikan dengan penarasian yang naratif dan dikemas secara digital. Alasan peneliti memilih

untuk mengembangkan produk secara digital adalah karena saat ini hamper semua remaja memiliki akses internet dan ponsel. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 proporsi individu yang memiliki dan menguasai *smartphone* pada usia 15-24 tahun sebesar 91,82%. Dengan demikian siswa SMA yang berusia 16-18 tahun, berkemungkinan besar mempunyai *smartphone*. Digitalisasi sumber belajar tersebut dilakukan dengan cara memublikasikan sumber belajar ke sebuah *platform* yakni *Google Sites*. Adapun pengertian pengertian dari sumber belajar menurut *Association of Educational communication Technology* (AECT) dalam (Warsita, 2008, p.196) adalah semua sumber berupa data, orang, dan benda yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses belajar siswa.

Produk yang dikembangkan adalah Kumpulan Cerpen Sejarah Wabah Pes di Malang Tahun 1911-1916 (Kerah Belang). Dengan demikian tujuan dari penulisan ini adalah 1) memaparkan sejarah wabah pes di Malang, 2) memaparkan spesifikasi Kerah Belang, 3) memaparkan tingkat validitas Kerah Belang, dan 4) memaparkan potensi pengembangan produk Kerah Belang.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pengembangan atau R&D. Penelitian pengembangan adalah suatu penelitian untuk mengembangkan suatu produk tertentu agar dapat digunakan oleh masyarakat luas dan produk tersebut dapat diuji keefektifannya (Sugiyono, 2013, p.297). Adapun model R&D yang digunakan oleh peneliti adalah model prosedural. Model prosedural sendiri terdiri dari sepuluh langkah: 1) melihat potensi dan masalah, 2) pengumpulan data, 3) desain produk, 4) validasi desain, 5) revisi desain, 6) uji coba pemakaian, 7) revisi produk, 8) uji coba produk, 9) revisi produk, 10) produksi masal. Dengan demikian produk akhir dari pengembangan merupakan hasil validasi yang telah direvisi.

Adapun dalam menganalisis data yang didapat dari validator, penulis menggunakan Skala Likert. Dalam pengukuran Skala Likert variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kategori skor dalam Skala Likert menurut Sugiyono (2013, p.93-95) dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kategori Skor Skala Likert

o kor	Keterangan
5	Sangat setuju
4	Setuju
3	Ragu-ragu
2	Tidak setuju
1	Sangat tidak setuju

Uji angket validitas ahli pada sumber belajar Kerah Belang ini dapat dilakukan dengan membandingkan jumlah skor ideal yang telah diberikan oleh validator (ΣR) dengan jumlah skor ideal yang telah ditetapkan di dalam angket validasi sumber belajar (N) (Arifin, 2010, p.137). Rumusnya sebagai berikut.

$$P = \frac{\Sigma R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase skor yang

ΣR = Jumlah jawaban yang diberikan oleh validator.

N = Jumlah skor maksimal atau ideal.

Kriteria validasi atau tingkat ketercapaian yang digunakan dalam pengembangan media dijelaskan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Tingkat Pencapaian dan Kualifikasi

No	Tingkat ketercapaian	Keterangan
1	81 - 100%	Sangat layak, tidak perlu direvisi
2	61 - 80%	Layak, tidak perlu revisi
3	41 - 60%	Kurang layak perlu direvisi
4	21 - 40%	Tidak layak, perlu revisi
5	< 20%	Sangat tidak layak, perlu revisi

(Sumber: Arikunto, 2010, p.35)

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Wabah Pes di Malang 1911-1916

Masuknya pes ke Malang tidak terlepas dari kondisi Hindia Belanda yang tengah mengalami gagal panen dan mengalami bencana kelaparan. Pemerintah Hindia Belanda mengambil sebuah kebijakan untuk mengimpor beras pada September 1910. Adapun negara yang dipilih untuk mengimpor beras adalah negara yang tengah mengalami wabah pes salah satunya dari Rangoon (Myanmar) (Fidiyani, 2013, p.17). Dalam karung beras yang diimpor dari negara yang terjangkit pes tersebut terdapat tikus yang memiliki kutu terjangkit bakteri penyebab pes. Dengan demikian yang pertama kali terjangkit oleh penyakit pes adalah awak kapal yang mengangkut beras dari negara pengekspor menuju Hindia Belanda (Pradjoko & Emalia, 2021, p.122).

Pemerintah Hindia Belanda saat itu tidak mengetahui bahwasanya di dalam beras yang diangkut terdapat vektor basil pes dalam induk *host* berupa tikus. Daerah pertama yang terkena wabah pes di Malang adalah daerah Turen (Luwis, 2020, p.39). Pes dapat menyebar dengan mudah di Malang karena didorong oleh berbagai faktor. Salah satu faktor pendorong tersebut adalah kondisi geografis daerah Malang memiliki iklim yang sejuk dan dingin. Iklim ini menyebabkan penyakit pes bertahan lebih lama dibandingkan daerah lain yang udaranya lebih panas. Di sisi lain rumah-rumah warga di Malang berdinding anyaman bambu yang berlapis yang digemari tikus. Selain pada dinding, tikus juga senang bersarang di bambu utuh pada bumbungan yang digunakan untuk menyangga atap rumah (Jati, Subekti, Sulisty, & Khakim, 2021, p.51).

Setelah mengetahui keadaan Malang, pemerintah Hindia Belanda menerjunkan dr. de Vogel yang merupakan Inspektur Kepala *Burgerlijken Geneeskundigen Dienst* (BGD) atau dinas kesehatan masyarakat (Nafisah, 2022, p.57). BGD merupakan badan kesehatan yang bertujuan untuk melakukan pelayanan kepada masyarakat di Hindia Belanda tanpa terkecuali. BGD merupakan badan yang dibentuk oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. dr. De Vogel datang ke *afdeeling* Malang untuk menyelidiki penyebab masuknya pes ke Malang. Lebih dari itu, dr. De Vogel juga membuat kebijakan-kebijakan yang diperlukan untuk menekan dan mengurangi persebaran pes di Malang, salah satunya adalah penutupan akses keluar-masuk *Afdeeling* Malang (lihat gambar 1).



Gambar 1. Penutupan akses masuk ke Malang
(Sumber: Vogel, 1912)

Daerah pertama yang diselidiki oleh dr. de Vogel adalah daerah Batu. Di daerah Batu, dr de Vogel menemui seorang yang baru saja pulang dari perjalanan haji bernama Bijang Amir. Haji Bijang Amir yang terindikasi penyakit pes dan meninggal dunia membuat masyarakat di tiga desa meninggalkan tempat tinggal karena takut. Ketiga desa tersebut Karangploso, Glombel, dan Sepanjang. dr. de Vogel melakukan penyelidikan lebih lanjut, salah satu kebijakan yang dilakukan adalah membuat barak-barak untuk penderita pes yang difasilitasi dengan dokter di setiap barak (Luwis, 2020, p. 46).

Bertambahnya jumlah wabah pes membuat Vogel membutuhkan bantuan. Vogel mendapatkan bantuan dari seorang dokter yang bekerja di Weltevreden sebagai direktur *Geneeskundige Laboratorium* sejak 3 April 1911. dr. de Haan ditetapkan sebagai kepala laboratorium yang berfokus pada pengecekan darah pasien pes di Malang (Nafisah, 2022, p.68). Sayangnya bantuan dr. de Haan hanya berlangsung satu bulan karena signifikannya penyakit pes di Batavia yang membuat de Haan ditarik kembali ke Batavia. Peran de Haan digantikan oleh seorang dokter yang dianggap berpengalaman dalam hal menangani pes, yaitu dr. Van Loghem yang tiba di Malang pada tanggal 23 Mei 1911 (Nurlaili, 2021, p.16).

Selain ketiga dokter di atas, ada juga dokter dari golongan orang Eropa dan juga dari golongan Bumiputra yang sering dikenal sebagai dokter Jawa. Tetapi dalam prakteknya dokter Eropa enggan terjun langsung turun buat mengobati pasien utamanya dari golongan Bumiputra. Dalam penanganan pes, banyak terjadi praktek diskriminasi antara perlakuan yang diterima oleh pasien dari golongan Eropa dan Bumiputra. Misalnya barak yang ditempati oleh masyarakat pribumi dibuat dengan bahan bambu dan beratapkan alang-alang sedangkan pasien dari golongan Eropa dilarikan ke rumah sakit dengan fasilitas yang memadai. Saat itu terdapat dua puluh dokter yang diterjunkan hanya sebelas orang yang melapor salah satunya adalah seorang Dokter Djwa bernama Raden Koesman (Firdausi, 2020).

Tingginya kasus pes di Malang dan minimnya jumlah dokter yang terjun merawat masyarakat Bumiputra membuat Vogel mengambil sebuah kebijakan dengan meluluskan siswa STOVIA kelas 6 tanpa tes (Hanafiah dkk dalam Hasanah, 2020, p.212). Ada pula seorang Dokter Djawa yang secara sukarela menawarkan diri membantu menanggulangi wabah pes di Malang yaitu dr. Tjipto Mangoenkoesoemo. dr. Tjipto adalah seorang Dokter Djawa yang tidak segan terjun langsung ke desa-desa tanpa menggunakan alat perlindungan diri (APD) (Reksodihardjo, 1992, p.54).

Adapun beberapa upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah Malang adalah pemberantasan dan penelitian tikus serta program evakuasi, isolasi, dan sterilisasi (*woning verbetering*). Program pemberantasan dan perburuan tikus di Malang dilakukan secara serentak, dengan imbalan 2,5 sen untuk setiap tikus yang ditangkap (Deutman, 1911, p.114). Tikus dan kutu yang di dalamnya akan diteliti sebagai fokus utama BGD lalu sisanya dibakar (lihat gambar 2).



Gambar 2. Pembasmian Tikus Dengan cara Dibakar
(Sumber: Vogel, 1912)

Program evakuasi, isolasi, dan sterilisasi dijalankan dengan cara mengevakuasi masyarakat yang diduga terjangkit oleh sakit pes. Masyarakat yang terjangkit oleh sakit pes kemudian diisolasi di barak. Pada setiap lokasi barak memiliki tiga bagian yang berbeda fungsinya, bagian pertama diperuntukan untuk penderita pes, bagian kedua adalah barak observasi yang difungsikan untuk pemeriksaan, dan bagian ketiga barak yang digunakan untuk anggota keluarga korban pes. Adapun dalam program *Woning Verbetering* terdapat lima poin penting yang ditekankan.

Kelima poin tersebut menurut Nafisah (2022, p.85) adalah, a) menghindari penggunaan bambu utuh dan berongga untuk struktur atap karena bambu utuh merupakan tempat yang disukai tikus. b) Menghindari terciptanya ruang antar dua buah anyaman bambu (dinding bambu yang ditumpuk). c) Larangan membuat atap rumah berbahan alang-alang karena menjadi tempat yang disukai tikus. d) Perlu adanya ventilasi yang cukup supaya keadaan rumah tidak lembab dan mudah diperiksa kebersihannya. e) Menghindari adanya sudut-sudut rumah yang tersembunyi dan peletakan perabot yang tidak menempel di dinding.

B. Spesifikasi Produk Kerah Belang

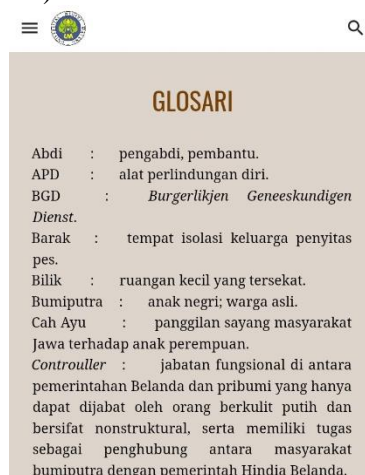
Produk pengembangan Kumpulan Cerpen Sejarah Wabah Pes di Malang 1911-1916 (Kerah Belang) merupakan produk digital yang dipublikasikan di *platform Google Site*. *Google Sites* merupakan aplikasi yang berfungsi untuk membuat web dengan mudah (Suryanto, Agus, & Thamrin, 2018, p.2). *Google Sites* memiliki banyak keunggulan di antaranya, tidak berbayar, mudah dibuat, dapat digunakan lebih dari satu pengguna (fitur kolabolator), dan *searchable* (Sulasmianti, 2021, p.8). Berbagai keunggulan tersebut dapat dimanfaatkan untuk membuat sumber belajar sesuai yang diinginkan. Adapun selain dibagikan dengan cara dicari melalui bilah pencarian *Google*. *Google Sites* juga dapat dibagikan melalui *link* (Aditama, 2022, p.26).

Kerah Belang terdiri dari 6 halaman yaitu, halaman pendahuluan, empat halaman cerita, dan halaman penutup. Halaman depan yang petunjuk penggunaan dan navigasi yang menghubungkan ke masing-masing cerita. Empat cerita dari Kerah Belang menceritakan mengenai sejarah pes di Malang. Setiap cerpen, diberikan gambar kejadian yang sesuai dengan cerita (lihat gambar 3) dan juga daftar rujukan.



Gambar 3. halaman cerita
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Kata asing ditautkan langsung dengan halaman glosarium yang memudahkan pembaca untuk mencari artinya. Kerah Belang dilengkapi *funfact* yang ditautkan di beberapa kalimat di setiap cerita. Halaman penutup berisi navigasi, glosari dan juga biografi pengembang (lihat gambar 4).



Gambar 4. halaman glosari
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Cerpen pertama berjudul *Pagebluk* yang menceritakan kondisi satu keluarga golongan Bumiputra pada awal mewabahnya pes, tepatnya tahun 1911. Cerita dimulai ketika orang tua dari tokoh utama mengalami gejala yang mengindikasikan terkena pes jenis bubo tetapi menganggap bahwa itu adalah ulah dari hantu jahat. Bagian komplikasi dari cerpen *Pagebluk* adalah ketika orang tua dari pemeran utama harus diungsikan ke gudang darurat sedangkan tokoh utama harus pindah ke barak dan meninggalkan kediaman yang akan dibersihkan dengan disinfektan. Tokoh utama yang sadar bahwa pes berbeda dengan hantu jahat akhirnya kehilangan orang tua karena minimnya penanganan terhadap korban pes.

Cerpen kedua berjudul *Yang Tidak Disangka* yang menceritakan mengenai usaha seorang inspektur BDG yaitu de Vogel dalam menemukan titik terang bagaimana pes dapat menjangkit di Malang. Cerita ini mengambil latar waktu pada 1911-1912. Cerita dimulai ketika de Vogel tiba di Malang. Kedatangan Vogel ke Malang bertepatan dengan rapat yang dilakukan para dokter di Surabaya, rapat tersebut menghasilkan dua asumsi bagaimana pes masuk ke Hindia Belanda.

Asumsi pertama dibawa oleh pedagang yang baru datang dari Tionghoa pada tahun 1911 dan kedua dibawa oleh jemaah haji yang baru datang dari Makkah pada tahun 1911. Vogel lantas melakukan penyelidikan hingga dapat menyimpulkan bahwa kedua asumsi

tersebut adalah salah, karena menemukan fakta bahwa pes sudah menjangkit Hindia Belanda sejak 1910. Vogel yang mengetahui bagaimana pes bisa masuk ke Hindia Belanda akhirnya membuat kebijakan lanjutan untuk menanggulangi pes.

Cerpen ketiga berjudul *Kusumo Negoro* yang berlatar tahun 1911-1912. Bercerita tentang peranan dr. Tjipto Mangoenkoesoemo dalam memberantas Pes di Malang. Cerita bermula ketika dr. Tjipto memutuskan pindah ke Malang bersama istrinya karena membaca berita sedikitnya dokter yang mau turun langsung ke masyarakat. Dalam perjalanannya mengabdikan kepada bumi pertiwi, dr. Tjipto melihat realitas yang menyakitkan dan jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Tjipto juga mengangkat seorang putri yang diberi nama Pesjati. dr. Tjipto tetap melanjutkan pengabdianya walaupun tidak menggunakan APD hingga tahun 1912 karena bekerja di sebuah Surat Kabar *De Express*. Oleh karena jasanya, dr. Tjipto mendapatkan penghargaan dari pemerintah Hindia Belanda.

Cerpen keempat berjudul *Titik Darah Penghabisan* yang berlatar tahun 1914-1916. Bercerita tentang Pembentukan Kota Praja Malang dan Malang tuntas dari pes. Cerita bermula ketika tokoh utama yang bekerja sebagai penjaga gudang isolasi pes menerapkan kebijakan yang baru ditetapkan, kebijakan tersebut membuat masyarakat tidak senang. Tokoh utama tersebut kemudian mendapatkan melihat perbedaan penanganan antara penyintas pes dari golongan pribumi dan Eropa.

Di sisi lain tokoh utama juga mendapatkan kabar bahwa Malang akan berubah status menjadi kota praja di tengah pes yang merajalela. Timbul pertanyaan antara tokoh utama dan tokoh pembantu mengenai apa urgensi berubahnya status Malang dan juga kapan diskriminasi pelayanan kesehatan berakhir. Setelah Malang menjadi kota praja dan dibentuk sebuah badan sendiri untuk menanggulangi pes, akhirnya Malang terbebas dari pes di tahun 1916.

C. Validitas Produk Kerah Belang

1. Validasi Ahli Materi

Uji kelayakan materi dilakukan oleh validator ahli materi yakni Arif Subekti, S.Pd, M.A pada 16 Mei 2023. Adapun hasil dari data kualitatif yang didapat dari ahli materi dapat dilihat dari tabel 3.

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Materi

No	Aspek yang dinilai	Nilai		Hasil Uji	Keterangan
		Skor diperoleh	Skor Ideal		
1	Isi materi sesuai dengan Kompetensi Dasar.	5	5	100 %	Sangat Valid
2	Materi disusun secara lengkap dan luas.	5	5	100 %	Sangat Valid
3	Materi disusun secara jelas dan mudah dimengerti.	4	5	80%	Valid
4	Materi akurat dan disusun berdasarkan keilmuan sejarah.	5	5	100 %	Sangat Valid
5	Materi dipaparkan secara runtut dan kronologis.	4	5	80%	Valid
6	Ketepatan dalam penggunaan materi	4	5	80%	Valid
7	Konsistensi dalam penulisan materi.	4	5	80%	Valid
8	Gambar sesuai dengan materi dan mendukung kelengkapan materi.	5	5	100 %	Sangat Valid
9	Daftar rujukan sesuai dengan materi dan	5	5	100 %	Sangat Valid

mendukung kelengkapan materi.

Σ	41	45	91%	Sangat Valid
----------	----	----	-----	--------------

(Sumber: validator ahli materi, 2023)

Berdasarkan rekapitulasi hasil uji validasi ahli materi yang dipaparkan pada tabel 3 dapat diketahui bahwa skor yang diperoleh dari validator ahli sebesar 41 dari skor ideal 45. Apabila dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{\sum R}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase skor yang dicari

ΣR = Jumlah jawaban yang diberikan oleh validator/pilihan yang terpilih.

N = Jumlah skor maksimal atau ideal.

Maka didapat

$$P = \frac{41}{45} \times 100\%$$

$$P = 91\%$$

Berdasarkan kriteria validitas yang digunakan oleh Arikunto (2010, p.137), materi wabah pes di Malang tahun 1911-1916 dinyatakan layak dan tidak perlu revisi. Adapun ahli materi memberikan saran berupa konsistensi penggunaan istilah dalam cerita. Tentunya saran tersebut digunakan oleh pengembang dan dalam sumber belajar konsistensi penulisan telah direvisi oleh pengembang.

2. Validasi Ahli Sumber Belajar

Uji kelayakan sumber belajar dilakukan oleh Royyan Julian, S.S., M.A pada 24 Juni 2023. Adapun hasil data kualitatif dari hasil validasi sumber belajar adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil validasi sumber belajar

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Nilai		Hasil Uji	Ket.
			Skor diperoleh	Skor Ideal		
1	Kandungan isi cerita	Alur cerita runtut.	5	5	100%	Sangat Valid
		Adanya pesan moral yang dapat diambil dari cerpen sejarah.	5	5	100%	Sangat Valid
		Penokohan dan sifat karakter jelas.	4	5	80%	Valid
		Latar waktu, tempat, dan suasana jelas.	4	5	80%	Valid
2	Aspek Historiografi	Informasi dalam cerita sesuai dengan fakta sejarah yang ada.	5	5	100%	Sangat Valid
		Gambar yang disisipkan di dalam cerita sesuai dengan fakta sejarah.	4	5	80%	Valid
3	Kebahasaan dan kepenulisan	Bahasa komunikatif dan mudah dipahami.	5	5	100%	Sangat Valid
		Cerita dan gaya bahasa sesuai dengan karakter siswa SMA.	5	5	100%	Sangat Valid
		Bahasa yang	4	5	80%	Valid

		digunakan adalah bahasa yang baik dan benar.				
		Penulisan memperhatikan kaidah EYD dan sesuai KBBI V.	4	5	80%	Valid
		Pemilihan jenis dan ukuran huruf mudah dibaca.	4	5	80%	Valid
		<i>Lay out</i> simbang.	4	5	80%	Valid
4	Grafis	Gambar yang disisipkan membantu memberi gambaran cerita.	5	5	100%	Sangat Valid
		Pemilihan warna menarik dan seimbang.	4	5	80%	Valid
		Fitur <i>funfact</i> menunjang kelengkapan sumber belajar.	5	5	100%	Sangat Valid
5	Fitur	Glosari menunjang kelengkapan sumber belajar.	5	5	100%	Sangat Valid
		Fitur navigasi mempermudah mengakses cerita.	5	5	100%	Sangat Valid
		Sumber belajar mudah diakses dan efisien.	4	5	80%	Valid
		Sumber belajar mudah dioperasikan	4	5	80%	Valid
6	<i>Usability</i>	Sumber belajar terjangkau dan murah	4	5	80%	Valid
		Dilengkapi petunjuk penggunaan yang mudah dipahami.	4	5	80%	Valid
		Σ	93	105	88,5%	Sangat Valid

(Sumber: validator ahli sumber belajar, 2023)

Berdasarkan rekapitulasi hasil uji validasi ahli sumber belajar yang dipaparkan pada tabel 5 dapat diketahui bahwa skor yang diperoleh dari validator ahli sebesar 93 dari skor ideal 105. Apabila dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{\Sigma R}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase skor yang dicari

ΣR = Jumlah jawaban yang diberikan oleh validator/pilihan yang terpilih.

N = Jumlah skor maksimal atau ideal.

Maka didapat

$$P = \frac{93}{105} \times 100\%$$

$$P = 88,5\%$$

Berdasarkan kriteria validitas yang digunakan oleh (Arikunto, 2010, p.137), sumber belajar Kumpulan Cerpen Sejarah Wabah Pes di Malang Tahun 1911-1916 (Kerah Belang) dinyatakan layak dan tidak perlu revisi. Adapun ahli sumber belajar tidak memberikan kritik maupun saran.

D. Potensi Kerah Belang sebagai Sumber Belajar

Melalui hasil validasi ahli materi dan ahli sumber belajar, maka dapat dikatakan bahwa sumber belajar layak tanpa revisi. Dengan demikian sumber belajar Kerah Belang dapat dikatakan berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar utamanya pada sejarah lokal, dan sejarah kolonial. Adapun kelebihan dan kekurangan dari Kerah Belang sebagai berikut.

1. Kekurangan

Kerah Belang merupakan produk digital yang dipublikasikan di dalam platform *Google Sites*. Oleh karena itu, sumber belajar Kerah Belang hanya dapat diakses secara *online* dan harus menggunakan alat seperti *smartphone*, tab, atau laptop. Sumber belajar Kerah Belang juga berisi bacaan yang dinarasikan secara naratif, oleh karena itu bagi pembaca yang tidak menyukai tulisan yang dinarasikan secara naratif, sumber belajar Kerah Belang akan terasa membosankan.

Kerah Belang juga terbatas hanya pada 4 cerita saja sehingga memiliki keterbatasan informasi yang kurang mendetail. Selain itu, Kerah Belang hanya berfokus terhadap sejarah wabah pes di Malang tahun 1911-1916 sehingga jika digunakan sebagai sumber belajar maka hanya dapat digunakan pada materi Indonesia pada Masa Kolonial dan juga sejarah lokal khusus untuk siswa yang menempuh pendidikan di Malang.

2. Kelebihan

Kerah Belang merupakan produk digital yang dipublikasikan di platform *Google Sites*. Oleh karena itu, sumber belajar Kerah Belang dapat diakses di mana saja dan kapan saja. Selain praktis, Kerah Belang memiliki petunjuk penggunaan yang dinilai validator sumber belajar mudah dipahami dan mempermudah pengoperasian sumber belajar. Kerah Belang dibuat berdasarkan sejarah yang telah divalidasi oleh ahli materi sehingga dapat diteliti kebenarannya.

Kerah Belang dilengkapi fitur penaut pada kata yang kurang familiar. Kata tersebut apabila diklik akan diteruskan ke halaman glosari, sehingga pembaca dapat memahami kata-kata yang sulit dimengerti. Selain fitur penaut pada kata yang tidak familiar, Kerah Belang juga dilengkapi fitur penaut pada halaman *Funfact*. *Funfact* berfungsi memberikan fakta-fakta sejarah yang lebih jelas mengenai wabah pes di Malang. Kerah Belang dinarasikan dalam bentuk cerita, sehingga dapat dijadikan alternatif bagi siswa atau pembaca yang lebih suka membaca bacaan yang dinarasikan secara naratif.

3. Sintaks Pembelajaran Menggunakan Sumber Belajar Kerah Belang.

Berikut adalah sintaks pembelajaran yang menggunakan sumber belajar Kerah Belang (lihat tabel 5).

Tabel 5. Sintaks pembelajaran

Kegiatan	Alokasi Waktu
1. Kegiatan Pendahuluan	
a. Melakukan pembukaan dengan salam, berdoa, menanyakan kabar, dan presensi.	15 menit
b. Memberikan motivasi dan memaparkan tujuan Pembelajaran.	
2. Kegiatan Inti	60 menit
a. Membagi siswa menjadi 4 kelompok belajar.	
b. Memberikan <i>link</i> dari sumber belajar kumpulan cerita pendek	

- sejarah wabah pes di Malang (Kerah Belang).
- c. Mengarahkan siswa untuk mengakses dari sumber belajar kumpulan cerita pendek sejarah wabah pes di Malang (Kerah Belang).
 - d. Meminta siswa untuk membaca (*simulation*).
 - e. Meminta siswa untuk mendiskusikan fakta mengenai wabah pes yang ada di dalam cerpen secara kelompok (*Data collection*).
 - f. Peserta didik tiap kelompok saling bertukar informasi dan menyusun laporan hasil diskusi (*Data processing*).
 - g. Meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas (kelompok lain wajib mencatat) Guru memberikan klarifikasi dan penelusuran terkait diskusi yang disampaikan (*Verification*).
 - h. Mengarahkan siswa untuk menyampaikan kesimpulan hasil diskusi yang diperoleh (*Generalization*).
 - i. Mempersilahkan siswa untuk bertanya kembali jika ada materi yang kurang dipahami
3. Kegiatan Penutup
- a. Kesimpulan dan refleksi 5 menit
 - b. Menutup pembelajaran dengan doa dan salam.
- 15
menit
-

Simpulan

Wabah pes merupakan pandemi yang pernah menjangkit beberapa daerah di Indonesia salah satunya di Malang pada tahun 1911-1916. Pes memiliki karakteristik yang mirip dengan pandemi Covid-19. Sayangnya masih banyak yang tidak mengetahui mengenai sejarah pes di Malang (1911-1916). Padahal dengan belajar dari masa lalu dapat dijadikan untuk pembelajaran pada masa depan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji mengenai sejarah kesehatan salah satunya wabah pes di Malang. Sejarah wabah pes di Malang dapat dikemas dengan dinarasikan dengan narasi yang naratif supaya menarik minat pembaca yang lebih menyukai gaya bahasa yang naratif daripada sugestif.

Peneliti mengembangkan sebuah produk berupa Kumpulan Cerita Pendek Sejarah Wabah Pes di Malang 1911-1916 (Kerah Belang) yang telah divalidasi oleh ahli materi dan ahli media. Dari validator ahli materi Kerah Belang mendapatkan skor sebesar 90%, sedangkan dari validator ahli sumber belajar mendapatkan skor sebesar 88,5%. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa sumber belajar Kerah Belang berpotensi untuk dijadikan sumber belajar untuk mata pelajaran sejarah pada materi Indonesia Masa Kolonial atau sejarah lokal Malang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlu penerapan pembelajaran yang menggunakan sumber belajar Kerah Belang di sekolah.
2. Materi yang digunakan di dalam sumber belajar Kerah Belang masih sederhana, sehingga untuk pengembang selanjutnya dapat mengembangkan materi dalam pembuatan sumber belajar wabah pes.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, A. (2022). *Pembuatan Google Sites Berbasis Online Learning Sebagai Media Pembelajaran IPA SMP kelas IX* (UIN Raden Intan Lampung). UIN Raden Intan Lampung. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/19288>
- Arifin, Z. (2010). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bacaan Fiksi dan Pengembangan Diri Remaja. (2020). Retrieved July 19, 2023, from Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur website: <https://disperpusip.jatimprov.go.id/2020/04/30/bacaan-fiksi-dan-pengembangan-diri-remaja/>
- Badan Pusat Statitiska. *Proporsi Individu yang Menguasai/Memiliki Telepon Genggam Menurut Kelompok Umur (Persen), 2020-2022*. Retrieved July 23, 2023, from www.bps.go.id website: <https://www.bps.go.id/indicator/27/1222/1/proporsi-individu-yang-menggunakan-telepon-genggam-menurut-kelompok-umur.html>
- Deutman, D. A. A. F. (1911). *De Pest in Karanglo in de maanden Mei, Juni en Juli 1911*. Batavia: Javasche Boekhandel & Drukkerij.
- Fidiyani, M. (2013). Pemberantasan Wabah Penyakit Pes Di Lingkungan Penduduk Praja Mangkunegaran Tahun 1915-1929. *Avatara*, 1(1), 16–22. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/1086>
- Firdausi, F. A. (2020). Wabah-Wabah di Hindia Belanda Akibat Impor Beras Tak Diawasi, Wabah Pes Merundung Hindia Belanda. Retrieved from tirto.id website: <https://tirto.id/eFYg>
- Hasanah, S. (2020). Kebangkitan Dokter Pribumi dalam Lapangan Kesehatan : Melawan Wabah Pes, Lepra dan Influenza di Hindia Belanda Awal Abad 20. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, 46(2). <https://doi.org/10.14203/jmi.v46i2.908>
- Ihsania, S., Wikanengsih, & Ismayani, M. (2020). Pengaruh Cerita Fiksi Terhadap Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 81–90. Retrieved from <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4490>
- Jati, S. S. P., Subekti, A., Sulisty, W. D., & Khakim, M. N. L. (2021). Plague in Malang 1910-1916. In Sumarmi, N. H. P. Meiji, J. H. G. Purwasih, A. Kodir, E. H. S. Anddriesse, D. C. Ilies, & K. Miichi (Eds.), *Development, Social Changeand Environmental Sustainability*. London: CRC Press/Balkema.
- Luwis, S. (2020). *Epidemi Penyakit PES di Malang 1911-1916*. Temanggung: Kendi.
- Nafisah, K. S. (2022). *Sejarah Bencana Pandemi di Jawa Abad Ke 20* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Retrieved from <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/53550>
- Nurlaili, F. (2021). Peran Dinas Kesehatan Sipil (Burgerlijke Geneeskundigen Dienst) Dalam Penanganan Epidem Pes di Jawa Timur Pada Tahun 1910-1916. *Journal Pendidikan Sejarah*, 11(1). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/41976/36091>
- Pradjoko, D., & Emalia, I. (2021). Persebaran Penyakit di Kawasan Laut Jawa Abad XIX - XX. *Diakronika*, 21(2), 121–135. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss2/213>
- Priyadi, S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Putra, G. A. (2022). *Pengembangan e-Modul Pes (e-Mopes) berbasis Google Sites Materi Sejarah Epidem Pes di Kelas XI SMA Panjura Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Reksodihardjo, S. (1992). *Dr. cipto mangunkusumo*. Jakarta: Depdiknas.
- Safitry, M. (2020). Kisah Karantina Paris of the East: Wabah Pes di Malang 1910-1916. *Jurnal Sejarah*, Vol.3(1), 116–120. <https://doi.org/10.26639/js.v3i1.261>

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulasmianti, N. (2021). Pembelajaran Berbasis Web dengan Google Sites. *Wawasan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2). Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/358657409_Pembelajaran_Berbasis_Web_dengan_Google_Sites
- Suryanto, Agus, D., & Thamrin, H. (2018). *Analisa Perbandingan Antara Blogger dan Google Site* (Universitas Muhammadiyah Surakarta). Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/ideprint/60091>
- Tyas, K. K. M. (2018). Penggunaan Novel Sejarah sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(2), 85–103. <https://doi.org/10.21009/JPS.072.05>
- Vogel, D. W. T. (1912). *Uittreksel uit het verslag over de Pest-Epidemie in de Afdeeling Malang, November 1910-August 1911*. Batavia: Javasche Boekhandel & Drukkerij.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.